

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Anak sekolah dasar merupakan anak yang sedang berada dalam rentang usia 6-12 tahun. Anak yang berada di usia tersebut sangat membutuhkan bimbingan serta pengawasan dan harus dijaga, ditingkatkan, dan dilindungi kesehatannya. Anak sekolah dasar cukup besar, yaitu skitar 30% dari jumlah penduduk Indonesia, oleh sebab itu anak harus menanamkan menanamkan nilai-nilai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sehingga berpotensi sebagai agen perubahan untuk mempromosikan PHBS, baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Proverawati & Rahmawati, 2012).

Perilaku mencuci tangan merupakan salah satu tindakan untuk mencegah dan penanggulangan penyakit yang menjadi program PHBS. Perilaku cuci tangan khususnya di Indonesia belum menjadi sebuah budaya yang dilakukan oleh masyarakat luas, tidak terkecuali anak usia sekolah dasar (Kemenkes RI, 2014). Oleh sebab itu, perilaku cuci tangan menjadi masih sangat kurang berdasarkan hasil laporan Riskesdas (2018) bahwa perilaku mencuci tangan di Indonesia belum mencapai 60%. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2018 memiliki proposi cuci tangan yaitu 47,80%. PHBS tatanan pendidikan sekolah dasar pada indikator cuci tangan pakai sabun kabupaten Sleman sebesar 85,80% (Dinkes Sleman, 2018). Oleh karena itu perlu adanya peningkatan dalam melakukan perilaku cuci tangan. Pada masa anak usia sekolah sangat menentukan kualitas anak dikemudian hari, maka cuci tangan harus menjadi kebiasaan yang harus dikenalkan sedini mungkin karena anak-anak pada masa sekolah lebih gampang diajarkan tentang kebiasaan yang baik.

Masyarakat di Indonesia yang termasuk pula anak usia sekolah dasar memiliki kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari mengenai mencuci tangan hanya dengan air sebelum makan, cuci tangan dengan sabun justru dilakukan sesudah makan, terutama sering ditemukan pada anak dibawah 10 tahun

(Kemenkes RI, 2014). Perilaku tersebut tentu tidak dibenarkan atau perilakuyang salah dalam melakukan cuci tangan, sehingga hal tersebut saja dapat memicu terjadinya penyakit, karena tangan merupakan media paling utama penyaluran kuman. Oleh sebab itu, perilaku cuci tangan menjadi sangat penting diterapkan untuk mencegah penyebaran berbagai penyakit (Maryunani, 2013).

Kebiasaan yang kurang dalam melakukan cuci tangan dapat meningkatkan angka insiden diare dan cacingan. Berdasarkan bukti yang telah ditemukan menunjukkan bahwa praktik mencuci tangan dengan baik dan benar sebelum dan sesudah makan, setelah BAK dan BAB mampu mengurangi tingkat infeksi hingga mencapai 25%. Penyakit Diare dan ISPA yang disebabkan karena tidak mencuci tangan dilaporkan telah membunuh 4 juta anak tiap tahun di Negara berkembang. Perilaku CTPS di Indonesia terhadap 5 waktu penting CTPS menunjukkan hasil yang sangat rendah, yaitu 12% setelah ke jamban, setelah menceboki anak 9%, sebelum makan 14%, sebelum memberi makan anak 7%, dan sebelum menyiapkan makanan hanya 6% (Kemenkes RI, 2018). Wilayah Yogyakarta angka insiden diare pada anak masuk ke dalam 5 penyakit yang sering terjadi pada anak di wilayah Sleman angka kejadian diare mencapai 12,95 % per 1000 penduduk wilayah bantul sebesar 5,91 % (Dinkes Sleman, 2018).

Perilaku cuci tangan yang kurang baik dapat dipengaruhi oleh motivasi. Penelitian dari Septianingsih et al.,(2018) mneyebutkan bahwa salah satu factor yang mempengaruhi kebiasaan cuci tangan pada anak sekolah dasar adalah motivasinya. Hal yang serupa pula disebutkan oleh Kartika et al.,(2016) bahwa anak usia sekolah dasar banyak tidak melakukan cuci tangan dengan baik dan benar akibat dari kurangnya motivasi untuk melakukan cuci tangan. Didukung pula oleh teori Asmadi (2015) yang menyebutkan empat faktor yaitu pengetahuan, sikap, motivasi, dan lingkungan. Motivasi merupakan kondisi internal dan eksternal yang membangkitkan individu untuk melakukan

dan membawa mencapai sebuah tujuan tertentu dan membuat individu tertarik untuk melakukan kegiatan tersebut, seperti halnya melakukan kegiatan mencuci tangan (Asnawi, 2012).

Motivasi berasal dari kata motif, yang dapat diartikan sebagai kekuatan dalam diri individu yang membawa individu untuk berbuat dan melakukan sesuatu, seperti halnya melakukan cuci tangan pakai sabun di air yang mengalir. Motif ini tidak dapat diamati secara langsung, namun demikian dapat diinterpretasikan dalam tingkah laku (Hamzah, 2016). Motif merupakan daya dorong dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu yang bertujuan tujuan untuk menggapai tujuan. Sementara motivasi adalah dorongan dalam diri seseorang untuk berusaha mengubah perilakunya agar lebih sesuai dengan kebutuhannya (Hamzah, 2016). Motivasi ini terdiri dari dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri seseorang. Dinamika ini terkadang muncul tanpa pengaruh dari luar. Seringkali, orang dengan motivasi intrinsik lebih cenderung dipaksa untuk bertindak bahkan bisa mendorong dirinya sendiri tanpa didorong oleh orang lain. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah kekuatan pendorong yang muncul karena pengaruh lingkungan eksternal (Suhardi, 2013).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SDN Muhamadiyah Tamantirto yang dilakukan oleh peneliti pada siswa/i sebanyak 20 orang, didapatkan hasil 6 anak diantaranya melakukan cuci tangan sebelum makan dan 14 anak lainnya tidak melakukan cuci tangan sebelum makan, 13 anak tidak melakukan cuci tangan pada saat sebelum dan sesudah bermain dan 7 anak melakukan cuci tangan setelah dan sesudah bermain, 7 anak diantaranya mengatakan kurangnya fasilitas cuci tangan dengan air sabun dan 13 anak lainnya mengatakan cukup untuk fasilitas air dan sabun. Hasil wawancara diatas didapatkan sebagian siswa yang tidak melakukan cuci tangan disebabkan karena lupa.

Berdasarkan hasil uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara motivasi dengan perilaku mencuci tangan pada anak di Sekolah Dasar Muhamadiyah Tamantirto".

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan antara motivasi dengan perilaku mencuci tangan pada anak di Sekolah Dasar Muhamadiyah Tamantirto”.

## **C. Tujuan penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan motivasi dengan perilaku mencuci tangan pada anak di Sekolah Dasar Muhamadiyah Tamantirto

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran karakteristik responden pada anak SD Muhamadiyah Tamantirto
- b. Diketahui gambaran motivasi mencuci tangan pada anak SD Muhamadiyah Tamantirto
- c. Diketahui gambaran perilaku mencuci tangan pada anak SD Muhamadiyah Tamantirto.

## **D. Manfaat penelitian**

### 1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang hubungan antara motivasi dengan perilaku mencuci tangan.

### 2. Secara praktis

#### a. Bagi anak usia sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan yang akan membantu siswa nantinya lebih memahami cara mencuci tangan yang benar dan dapat membagikan ilmunya kepada teman, keluarga dan masyarakat.

#### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dapat memberikan manfaat kepada oleh guru BK (Bimbingan konseling), hal ini dapat menjadi bahan

referensi untuk dalam rencana penyuluhan berikutnya terkait kesehatan dengan perilaku cuci tangan dengan baik dan benar.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya dalam kajian yang berjudul Motivasi dan perilaku mencuci tangan

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA